

JALAN KEBINASAAN
(The Way of Death)

(Mazmur 56: 13-14; II Petrus 3:19-16; Yohanes 14: 6-7)

Yesus berkata di dalam Yohanes 10:10, "Pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan; Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan." Jalan/cara Allah adalah jalan kehidupan.

Berbalik melawan atau mengabaikan jalan Allah membawa kita kepada kebinasaan. Allah memberi pilihan/opsi kepada umat-Nya Israel dalam Ulangan 30:19-20, "Aku memanggil langit dan bumi menjadi saksi terhadap kamu pada hari ini: kepadamu kuperhadapkan kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk. Pilihlah kehidupan, supaya engkau hidup, baik engkau maupun keturunanmu, dengan mengasihi TUHAN, Allahmu, mendengarkan suara-Nya dan berpaut pada-Nya, sebab hal itu berarti hidupmu ..." Allah menawarkan kepada kita pilihan yang sama. Memilih kehidupan akan membawa kita untuk mengalami apa yang menjadi maksud/tujuan Allah sejak dari awal Allah menciptakan manusia.

Mungkinkah Tuhan Yang Mahakasih menjebloskan manusia ke neraka, mau atau kebinasaan? Pertanyaan ini pernah menggelisahkan batin saya cukup lama. Sampai saya memahami kebenaran firman-Nya.

Allah yang puncaknya melalui Yesus Kristus telah menyatakan Diri supaya manusia dapat mengenal-Nya, hidup di dalam jalan-Nya dan memuliakan-Nya. Akan tetapi, manusia membelakangi pernyataan-pernyataan-Nya dan memberontak melawan Pencipta-Nya. Manusia lebih suka meng ikuti keinginan hatinya, hawa nafsunya, pikiran-pikirannya, dan memilih untuk berkubang dalam rupa-rupa kecemaran. Lebih celaka lagi, meski manusia tahu konsekuensi hukumannya, mereka tidak sekadar terus melawan Tuhan, tetapi juga bersukacita ketika orang lain ada dalam pemberontakan yang sama.

Tuhan tidak menjebloskan manusia ke dalam kebinasaan. Para pemberontak yang akhirnya berada di neraka memang memilih untuk tinggal di sana. Tuhan menghargai pilihan itu. Mengutip C.S. Lewis: "Pada akhirnya akan ada dua macam orang: orang-orang yang berkata kepada Tuhan, 'Jadilah kehendak-Mu, ' dan orang-orang yang kepadanya Tuhan berkata, 'Jadilah kehendakmu.'" Apakah kita selama ini menyambut anugerah jalan Tuhan dengan syukur dan mengikuti-Nya dengan penyerahan diri yang sungguh? Ataukah kita lebih memilih mengikuti keinginan-hati seraya menuduh Tuhan yang tidak mengikuti kemauan kita sebagai Tuhan yang kurang kasih?